

**HIPOTESIS KONVERGENSI DI SEKTOR PASAR
UTAMA WISATAWAN MANCANEgara
INDONESIA: PENDEKATAN UJI AKAR UNIT**



SKRIPSI

Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Gregorio Laurensius Lala
2015110060

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
**BANDUNG
2020**

**CONVERGENCE HYPOTHESIS OF
INTERNATIONAL TOURISM SOURCE MARKETS
OF INDONESIA: UNIT ROOT TEST APPROACH**



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics

By
Gregorio Laurensius Lala
2015110060

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2020**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**HIPOTESIS KONVERGENSI DI SEKTOR PASAR
UTAMA WISATAWAN MANCANEGARA INDONESIA:
PENDEKATAN UJI AKAR UNIT**

Oleh:

**Gregorio Laurensius Lala
2015110060**

Tomohon, Juli 2020

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Ivantia S. Mokoginta".

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Prof. Dr. Martinus Yuwana Marjuka".

Prof. Dr. Martinus Yuwana Marjuka, M.Si.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Gregorio Laurensius Lala
Tempat, tanggal lahir : Tomohon, 03 Oktober 1997
NPM : 2015110060
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

HIPOTESIS KONVERGENSI DI SEKTOR PASAR UTAMA WISATAWAN
MANCANEGERA INDONESIA: PENDEKATAN UJI AKAR UNIT

Pembimbing : Prof. Dr. Martinus Yuwana Marjuka, M.Si.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelamya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Tomohon,

Dinyatakan tanggal: 5 Juli 2020

Pembuat pernyataan:



(Gregorio Laurensius Lala)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL.....	XII
1. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	8
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	9
1.4. KERANGKA PEMIKIRAN	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. PARIWISATA DAN EKONOMI	11
2.2. STRUKTUR PASAR PARIWISATA	13
2.3. TEORI KONVERGENSI EKONOMI	14
2.4. KONVERGENSI PASAR WISATA.....	16
2.5. PENELITIAN TERDAHULU	18
3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN.....	24
3.1. METODE PENELITIAN.....	24
3.1.1. SPESIFIKASI MODEL PENELITIAN	24
3.1.2. <i>UNIVARIATE LAGRANGE MULTIPLIER (LM) UNIT ROOT</i>	25
3.1.3. <i>PANEL UNIT ROOT</i>	26
3.2. DATA PENELITIAN.....	29
3.3. OBJEK PENELITIAN.....	29
3.3.1. TIONGKOK.....	29
3.3.2. MALAYSIA	30
3.3.3. SINGAPURA.....	30
3.3.4. AUSTRALIA.....	30
3.3.5. INDIA	31

3.3.6.	JEPANG	31
3.3.7.	KOREA SELATAN.....	31
3.3.8.	INGGRIS	32
3.3.9.	AMERIKA SERIKAT	32
3.3.10.	PRANCIS.....	32
3.3.11.	JERMAN	33
3.3.12.	BELANDA.....	33
3.3.13.	TAIWAN	33
3.3.14.	FILIPINA	34
3.3.15.	THAILAND	34
3.3.16.	ARAB SAUDI	34
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1.	HASIL PENGOLAHAN DATA.....	36
4.1.1.	<i>UNIVARIATE UNIT ROOT</i> DENGAN SATU PERUBAHAN STRUKTURAL.....	36
4.1.2.	<i>UNIVARIATE UNIT ROOT</i> DENGAN DUA PERUBAHAN STRUKTURAL.....	37
4.1.3.	<i>PANEL UNIT ROOT</i>	39
4.2.	PEMBAHASAN	40
5.	PENUTUP	45
5.1.	KESIMPULAN.....	45
5.2.	SARAN.....	46
	DAFTAR PUSTAKA.....	47
	LAMPIRAN I: GRAFIK JUMLAH KEDATANGAN WISATAWAN MANCANEGERA DARI 16 PASAR WISATA UTAMA PERIODE 2008-2019	A-1
	LAMPIRAN II: HASIL PENGOLAHAN UJI AKAR UNIT LM UNIVARIAT DENGAN SATU PERUBAHAN STRUKTURAL	A-7
	LAMPIRAN III: HASIL PENGOLAHAN UJI AKAR UNIT LM UNIVARIAT DENGAN DUA PERUBAHAN STRUKTURAL	A-15
	LAMPIRAN IV: HASIL PENGOLAHAN UJI PANEL AKAR UNIT	A-23
	RIWAYAT HIDUP PENULIS	B-1

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi eksistensi konvergensi terhadap pasar utama wisatawan mancanegara di Indonesia. Pasar-pasar wisata tersebut antara lain Tiongkok, Malaysia, Singapura, Australia, India, Jepang, Korea Selatan, Inggris, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Belanda, Taiwan, Filipina, Thailand, dan Arab Saudi. Konvergensi pasar wisata terjadi ketika rasio antara total kedatangan wisatawan mancanegara dan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dari negara spesifik adalah stasioner. Penelitian ini menggunakan alat analisis uji akar unit LM univariat dengan satu dan dua perubahan struktural, serta uji panel akar unit LLC, IPS, ADF-Fisher, dan PP-Fisher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum seluruh pasar utama wisatawan mancanegara di Indonesia mengalami konvergensi dan signifikan secara statistik pada 10%, 5%, dan 1% secara berurutan. Selain itu, berdasarkan hasil pengujian akar unit LM univariat, terdapat beberapa perubahan struktural yang bertepatan dengan sebelum dan sesudah terjadinya fenomena-fenomena, seperti *European Sovereign Debt Crisis*, *Black Monday 2015*, referendum *Brexit*, fenomena wabah MERS dan *Swine Flu*, perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat, serta penyelenggaraan *Asian Games* di Indonesia.

Kata kunci: Hipotesis konvergensi, pasar wisata, uji akar unit, perubahan struktural.

ABSTRACT

The main aim of this study is to identify the existence of convergence towards the source market of international tourist in Indonesia. These tourism markets are China, Malaysia, Singapore, Australia, India, Japan, South Korea, United Kingdom, United States, France, Germany, Netherland, Taiwan, Philippines, Thailand, and Saudi Arabia. The occurrence of tourism market convergence is when the ratio between total international visitor arrivals to a country and international visitor arrivals from a particular tourist source market are stationary. This study applies univariate LM unit root with one and two structural breaks, and panel unit root for LLC, IPS, ADF-Fisher, and PP-Fisher. This result shows that in general, all the source of international tourism markets in Indonesia are experiencing convergence, and statistically significant at 10%, 5%, and 1% levels respectively. Furthermore, based on the univariate LM unit root test, there are some structural breaks which coincide with before and after of these events, such as European Debt Crisis, Black Monday 2015, Brexit referendum, the outbreak phenomenon of MERS and Swine Flu, trade war between China and US, and the Asian Games event in Indonesia.

Keywords: *Convergence hypothesis, tourism market, unit root test, structural change*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas kasih dan karunia kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul "Hipotesis Konvergensi di Sektor Pasar Utama Wisatawan Mancanegara Indonesia: Pendekatan Uji Akar Unit. Saya menyadari bahwa skripsi saya ini masih jauh dari kata sempurna sehingga saya harapkan bisa mendapat saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki penelitian ini di masa yang akan datang.

Selama penyusunan skripsi ini, saya mendapat banyak bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang terkasih, Johanis Joseph Lala dan Juliana Falconieri Merung, yang merupakan orang paling berharga bagi saya. Terima kasih banyak atas semua dukungan, bimbingan, kasih sayang, kepercayaan, dan doa yang tulus kepada saya sampai saat ini.
2. Kakak kandung dan kakak ipar saya, Trendy Alfiany Lala dan Marcita AveMaria Ticoalu, yang menjadi motivator dan sahabat debat dari penulis. Terima kasih juga untuk ponakan saya, Archangela Theresa Alfiany Lala, yang menjadi penghibur setiap suasana bagi penulis sampai saat ini.
3. Ibu Dr. Miryam Wijaya, Dra., M.A. selaku dosen wali yang sangat membantu saya dalam memberikan arahan, nasihat, dan motivasi, selama saya menjalani masa perkuliahan. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah kehidupan pribadi saya. Tanpa adanya beliau, saya mungkin tidak bisa melanjutkan perkuliahan saya.
4. Bapak Prof. Dr. Martinus Yuwana Marjuka, M.Si. selaku dosen pembimbing dari penulis. Terima kasih atas waktu, masukan, serta saran yang telah diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ivantia Savitri Mokoginta, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan. Terima kasih banyak atas ilmu dan waktu serta bantuan dan rekomendasi kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Siwi Nugraheni, Dra., M.Env., selaku dosen yang saya anggap sebagai dosen wali kedua karena banyak ilmu, pengetahuan, pengalaman, inspirasi, serta motivasi yang saya dapatkan dari beliau,

terutama dalam penyusunan proposal, skripsi serta dalam mengikuti *IRSA*.

7. Bapak Chandra Utama, S.E., M.M., M.Sc., selaku dosen Ekonomi Pembangunan yang saya anggap sebagai dosen ko-pembimbing karena saya banyak meminta bantuan dan saran untuk penyusunan metode dalam skripsi saya.
8. Ibu Amelia Setiawan, S.E., M.Ak.,Ak., CISA, Bapak Gery Raphael Lusanjaya, SE., MT., dan Bapak Tanto Kurnia, ST., M.Ak., yang pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Terima kasih banyak atas segala bantuan, motivasi, dan saran kepada saya ketika saya sangat membutuhkan bantuan untuk melanjutkan kuliah saya.
9. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan lainnya yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.
10. Brigitta Maria Rumodor, sebagai orang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dan orang yang mengerti keadaan saya. Terima kasih banyak untuk segala waktu dan dukungan kepada saya. Semoga bisa merintis karir bersama-sama.
11. Sahabat seperjuangan pada masa perkuliahan sampai saat ini, Agung, Cipman, Grace, Ely, Arta, Windy. Terima kasih atas pengalaman dan keceriaan kalian bersama saya ketika masih menjalani kegiatan kuliah bersama. Sukses untuk kalian semua biar bisa kumpul bareng lagi nanti.
12. Seluruh teman-teman seangkatan Ekonomi Pembangunan dan keluarga besar Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang saya dapatkan selama menjalani masa perkuliahan.
13. Mario Marcelinus Lala dan Riel Lala selaku saudara sepupu, yang telah memberikan dukungan dan hiburan kepada saya dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih banyak untuk waktu dan canda tawa ketika berkumpul bersama.
14. Kluivert Tan (*monkey*) selaku sahabat terdekat penulis, yang sangat membantu saya dalam situasi apapun dan kapanpun saya butuh. Terima kasih atas pengalaman, *toxic* nya, dan ide-ide cemerlang yang saya dapatkan sampai saat ini.

Tomohon, 5 Juli 2020

Gregorio Laurensius Lala

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KONTRIBUSI LANGSUNG SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO GLOBAL 2007-2018 (MILIAR USD).....	2
GAMBAR 2. KONTRIBUSI LANGSUNG SEKTOR PARIWISATA TERHADAP LAPANGAN PEKERJAAN GLOBAL 2013-2019 (MILIAR ORANG)	3
GAMBAR 3. PERSENTASE KONTRIBUSI LANGSUNG SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PDB 2010-2019...	5
GAMBAR 4. TOTAL DEvisa PARIWISATA INDONESIA 2007-2018 (JUTA USD).....	6
GAMBAR 5. TOTAL KEDATANGAN WISATAWAN MANCANEgara KE INDONESIA 2007-2018 (ORANG) .	7
GAMBAR 6. KERANGKA PEMIKIRAN	10
GAMBAR 7. KURVA PERMINTAAN PRODUK PARIWISATA.....	12
GAMBAR 8. KURVA PENAWARAN PRODUK PARIWISATA	13
GAMBAR 9. KURVA MODEL PERTUMBUHAN EKONOMI SOLOW	15

DAFTAR TABEL

TABEL 1. RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU	21
TABEL 2. UJI AKAR UNIT UNIVARIAT LM DENGAN SATU PERUBAHAN STRUKTURAL.....	36
TABEL 3. UJI AKAR UNIT UNIVARIAT LM DENGAN DUA PERUBAHAN STRUKTURAL	38
TABEL 4. RINGKASAN UJI PANEL AKAR UNIT.....	39

1. PENDAHULUAN

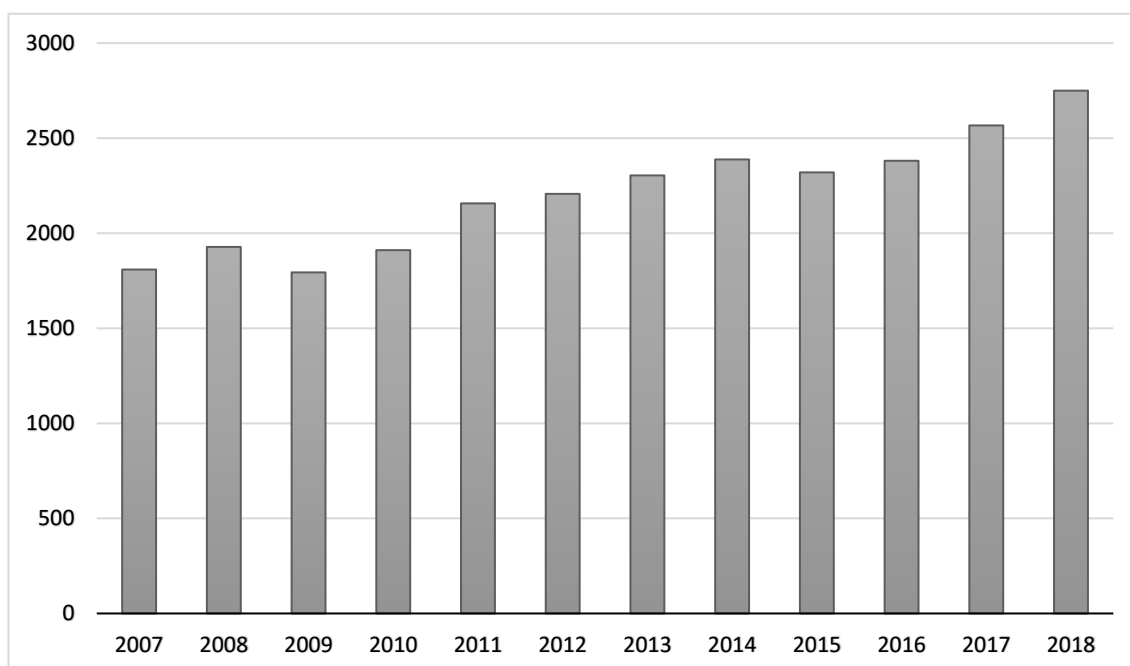
1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor industri pariwisata internasional telah menjadi salah satu industri dengan perkembangan yang besar dan cepat dalam satu dekade terakhir. Perkembangan ini disebabkan oleh ekspansi yang secara kontinu dan berbagai macam diversifikasi yang dilakukan, sehingga sektor pariwisata ini dapat berkembang dengan pesat (Ozcan & Erdogan, 2015). Pesatnya perkembangan sektor pariwisata mendorong pemerintah, baik dalam skala nasional maupun regional, untuk menggali potensi-potensi wisata yang ada di wilayahnya dalam rangka pembangunan nasional ataupun daerah.

Salah satu contoh besarnya pengaruh sektor pariwisata ini adalah fenomena krisis finansial yang terjadi tahun 2008-2009 yang mengakibatkan merosotnya perekonomian global, dimana fenomena ini juga dirasakan oleh negara-negara berkembang. Fenomena ini sangat berdampak negatif terhadap pariwisata internasional. Dampak dari fenomena ini menyebabkan jumlah kedatangan wisatawan internasional turun sampai 4% dan penurunan pendapatan pada pariwisata global sebesar 6% (*World Tourism Organization & International Labour Organization, 2013*). Penurunan ini sangat membebankan banyak negara, terlebih khusus negara-negara berkembang yang sumber pendapatannya bergantung dari sektor ini.

Menurut *World Bank (2017)*, sektor pariwisata menjadi salah satu stimulan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan berkontribusi secara substansial terhadap pajak pendapatan pemerintah. Kontribusi sektor pariwisata ini bernilai lebih dari USD 7,6 triliun dollar atau setara dengan 10% dari PDB global, dan mewakili 7% dari seluruh perdagangan internasional dan sebesar 30% dari total ekspor dunia dalam bentuk jasa (*World Bank, 2017*). Dapat dilihat pada grafik 1, besarnya kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap PDB global. Secara umum, perkembangan kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap PDB global memiliki trend meningkat setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2009 kontribusi tersebut mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 6,9% dari total PDB global. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penurunan ini disebabkan oleh fenomena krisis tahun 2008-2009. Kemudian, kontribusi tersebut meningkat pada tahun setelahnya sebesar 6,53%.

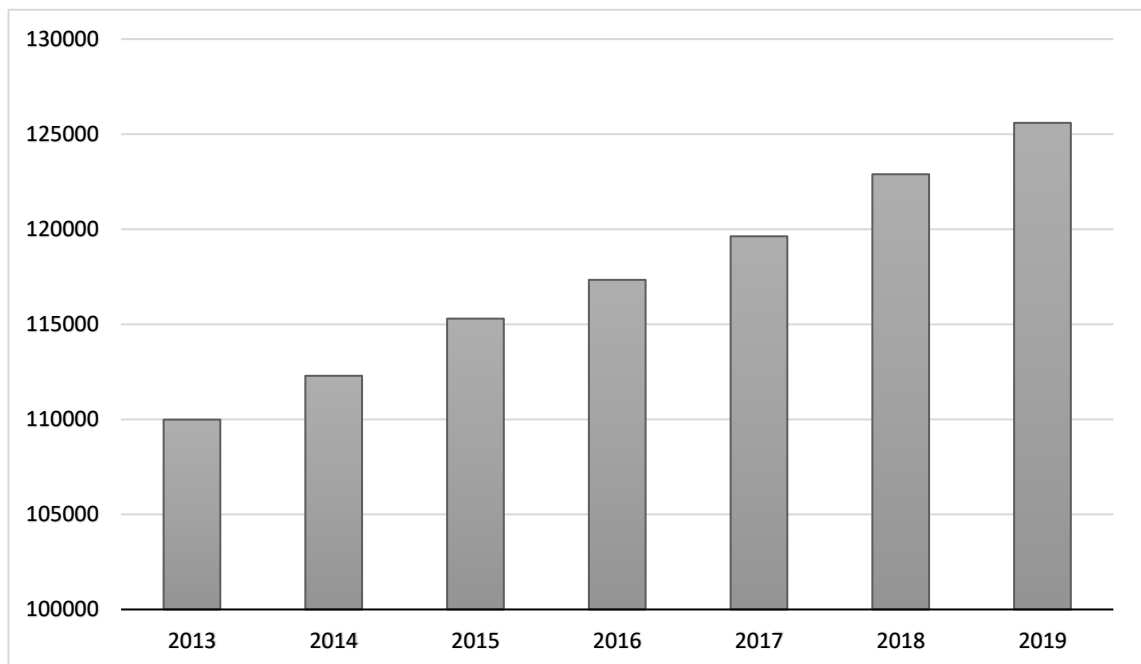
Gambar 1. Kontribusi Langsung Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto Global 2007-2018 (Miliar USD)



Sumber: Statista (2020).

Selain itu, sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang besar. Berdasarkan penelitian dari *World Bank* (2017), peningkatan lapangan pekerjaan menjadi cara yang efektif dan efisien dalam penanganan masalah kemiskinan. Sektor pariwisata telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 3,9% dari total lapangan pekerjaan global atau 121 juta orang diseluruh dunia hingga tahun 2019 (Grafik 2). Angka tersebut belum dihitung dengan besarnya kontribusi tidak langsung dan kontribusi induksi dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata juga merupakan salah satu dari beberapa industri jasa yang secara langsung dapat meningkatkan pengembangan daerah pedesaan itu sendiri, serta tentunya mudah untuk dikendalikan oleh pemerintah setempat untuk mewujudkan target pendapatan daerah. Oleh sebab itu, pariwisata menjadi sektor industri jasa yang bersifat *labor intensive*, dan secara tradisional dibuat untuk usaha-usaha kecil dan mikro (*World Bank*, 2017).

Gambar 2. Kontribusi Langsung Sektor Pariwisata Terhadap Lapangan Pekerjaan Global 2013-2019 (Miliar Orang)



Sumber: World Travel & Tourism Council Report

Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata juga sudah mulai signifikan. Sektor pariwisata menjadi satu dari tiga sektor unggulan pembangunan Indonesia, di masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Tim Percepatan Pembangunan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas, *nd*). Sektor-sektor unggulan yang dimaksud yaitu sektor pertanian, sektor perikanan, dan sektor pariwisata. Perwujudan target nasional dalam sektor pariwisata menghasilkan *country branding* nasional yakni, “*Wonderful Indonesia*” oleh Kementerian Pariwisata pada tahun 2014. Seperti halnya dengan *country branding* “*Your Singapore*” dari Singapura dan “*Truly Asia*” dari Malaysia, “*Wonderful Indonesia*” menjadi materi promosi pariwisata nasional sebagai terobosan baru dalam strategi pemasaran pariwisata Indonesia (detikTravel, 2014).

Sepanjang tahun 2011-2014 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah melakukan dan mengikuti 360 event promosi luar negeri, 174 bursa pariwisata, 56 *sales mission*, dan 130 festival Indonesia di fokus pasar seperti “*Internationale Tourismus-Borse*” (ITB) Berlin, “*Floriade*” di Venlo Belanda, pameran pariwisata di mal Republik Rakyat Tiongkok (RRT) (Kementerian Pariwisata, 2015). Upaya meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) juga dilakukan dengan pembentukan Visit Indonesia Tourism Office (VITO) di beberapa negara. Pengembangan kepariwisataan ditujukan untuk mengembangkan dan mendayagunakan berbagai potensi kepariwisataan nasional, memberikan nilai tambah ekonomi atas kepemilikan aset masyarakat setempat secara adil, memperkaya kebudayaan nasional, memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan

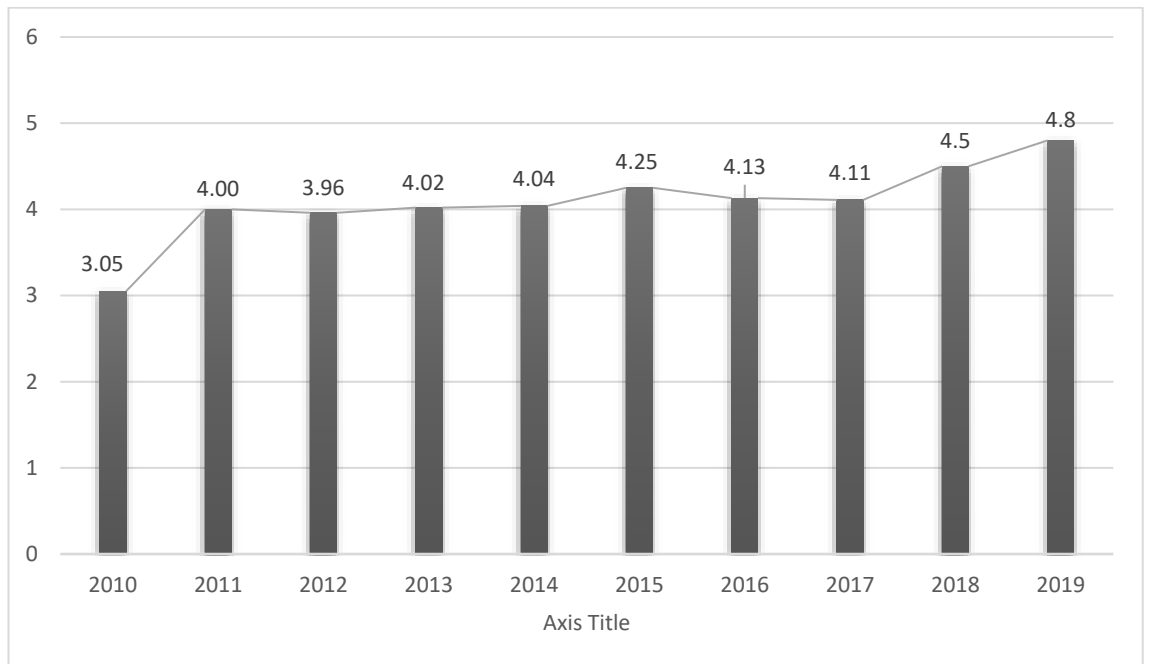
antar bangsa melalui pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan, pengembangan obyek dan daya tarik wisata, peningkatan pemasaran dan promosi serta keterjangkauan, pementapan pendidikan dan latihan sumber daya manusia, peningkatan peran serta masyarakat dan usaha nasional khususnya pengusaha kecil menengah, dan koperasi yang dilaksanakan secara terpadu, dan handal dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, serta suasana yang aman dan nyaman (GBHN, 1998-2003 dalam Wardoyo & Bahtarudin, 2003).

Dalam kurun waktu tahun 2011-2014 telah dihasilkan 72 produk hukum berupa Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Keputusan Presiden, dan Peraturan Menteri antara lain PP. No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS), PP. No. 52 tahun 2012 tentang Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Usaha di Bidang Pariwisata, Peraturan Presiden No. 64 tahun 2014 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Kepariwisataan, Peraturan Presiden No. 63 tahun 2011 tentang Pengawasan dan Pengendalian Kepariwisataan, Peraturan Presiden No. 79 tahun 2011 tentang Kunjungan Kapal Wisata (Yacht) Asing ke Indonesia, Keputusan Presiden No. 22 tahun 2011 tentang Badan Promosi Pariwisata Indonesia, serta Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. PM.106/PW006/-MPEK/2011 tentang Manajemen Pengamanan Hotel (Kementerian Pariwisata, 2015). Pada periode tahun 2007 hingga tahun 2013 telah difasilitasi sertifikasi bagi 58.627 tenaga kerja bidang pariwisata. Pada tahun 2014 tercatat jumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung dan Bali, Akademi Pariwisata (Akpar) Medan dan Makassar sebanyak 4,701 orang dan lulusannya sebanyak 1,599 orang, serta jumlah dosen sebanyak 543 orang.

Terpilihnya sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di Indonesia merupakan dampak yang dihasilkan oleh industri pariwisata itu sendiri. Banyaknya dampak positif dari industri pariwisata menjadi alasan mengapa pariwisata di Indonesia perlu untuk ditingkatkan. Salah satu dampak positif yaitu kontribusi sektor tersebut terhadap PDB nasional. Grafik 3 menunjukkan persentase kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap PDB. Berdasarkan grafik tersebut, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB berfluktuasi, namun memiliki tren yang meningkat. Pada tahun 2011, angka kontribusi sektor pariwisata meningkat hingga 0,95% dalam satu tahun, dimana peningkatan ini cukup besar dalam persentase kontribusi terhadap PDB. Dari data tersebut, sektor pariwisata dapat berperan penting dalam penyerapan investasi, pembangunan infrastruktur, serta penyerapan tenaga kerja. Bahkan dari pentingnya peran sektor pariwisata tersebut, The World Travel & Tourism Council (WTTC) telah mengidentifikasi dalam perbandingan dengan India, sebagai satu negara dengan pertumbuhan wisata di

dunia dalam dekade mendatang dengan total kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh sektor pariwisata mencapai 9,7 % selama 10 tahun mendatang (Vinnie Jauhari, 2009).

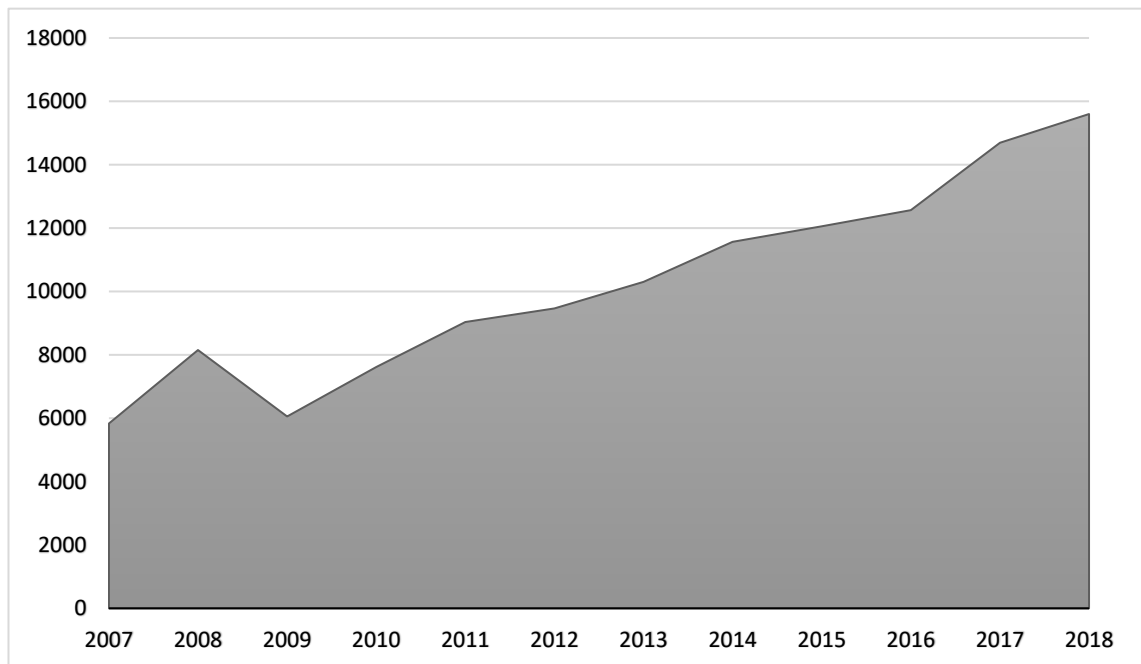
Gambar 3. Persentase Kontribusi Langsung Sektor Pariwisata Terhadap PDB 2010-2019



Sumber: Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif

Selain itu, dampak positif yang dirasakan dari berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia yaitu menjadi sumber terbesar dan termudah devisa negara. Grafik 4 menunjukkan perkembangan total devisa wisatawan mancanegara yang memiliki tren yang cenderung meningkat. Dari grafik tersebut, terlihat pada tahun 2009 total penerimaan sektor pariwisata mengalami penurunan yang signifikan hingga 25%. Penurunan tersebut diakibatkan fenomena krisis finansial yang terjadi di Amerika. Namun, total devisa pariwisata mulai meningkat kembali pada tahun berikutnya, dan terus meningkat sampai pada tahun 2018.

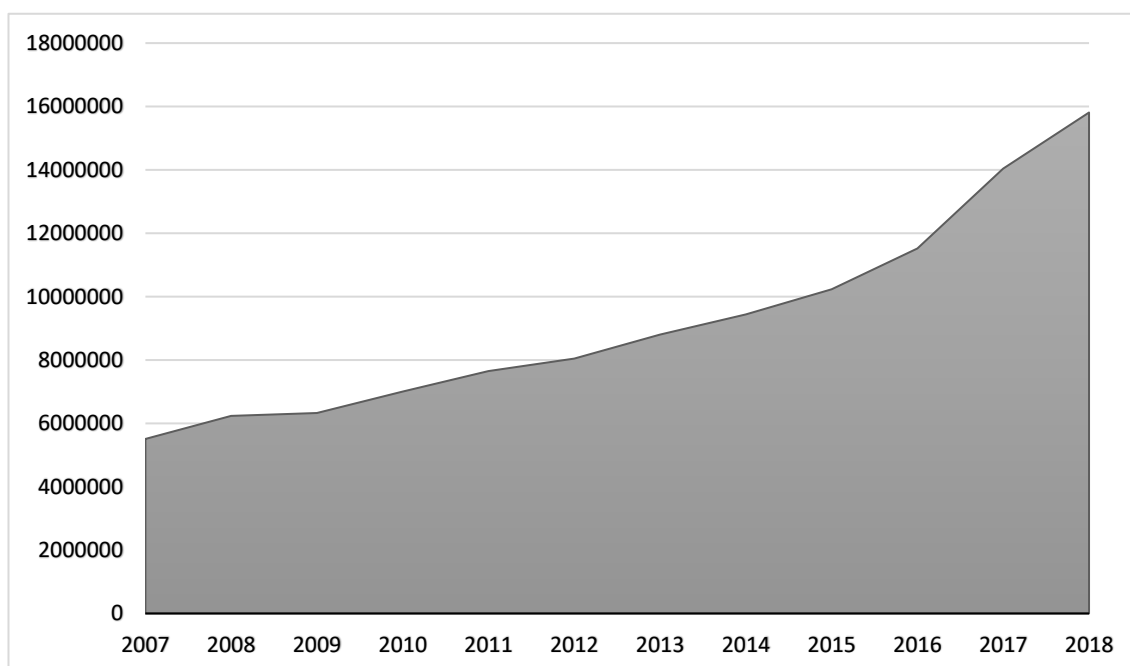
Gambar 4. Total Devisa Pariwisata Indonesia 2007-2018 (juta USD)



Sumber: *Census & Economic Information Center (2018)*.

Bukti peningkatan nilai devisa negara ini dapat dilihat pada jumlah kedatangan wisman ke Indonesia. Grafik 5 menunjukkan perkembangan total kedatangan wisman ke Indonesia. Dari grafik tersebut, total kedatangan wisatawan selalu meningkat selama periode tahun 2007-2018. Peningkatan total kedatangan tertinggi terjadi pada tahun 2017 hingga sebesar 21,88% atau sekitar 2,5 juta wisatawan. Namun, pada tahun 2009 total kedatangan wisman ternyata tetap meningkat dari tahun sebelumnya walaupun terjadi krisis finansial pada tahun tersebut. Peningkatan tersebut memang merupakan peningkatan terendah dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Akan tetapi, hubungan antara jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dan nilai tukar bersifat kausalitas timbal balik (Nizar, 2012). Dengan kata lain, yang menjadi alasan tetap meningkatnya angka kedatangan ini dikarenakan kurs rupiah yang melemah semenjak terjadinya krisis finansial.

Gambar 5. Total Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia 2007-2018 (orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan data total kedatangan wisatawan mancanegara tersebut, pemerintah memprediksikan bahwa jumlah kedatangan akan terus meningkat. Peningkatan jumlah kedatangan wisatawan memang menjadi tujuan utama untuk diterapkannya suatu kebijakan pariwisata. Strategi pemerintah untuk peningkatan kedatangan wisman ini kemudian difokuskan untuk 16 sumber pasar utama wisatawan mancanegara (Kementerian Pariwisata, 2015). 16 pasar wisata utama tersebut yaitu, Tiongkok, Malaysia, Singapura, Australia, India, Jepang, Korea Selatan, Inggris, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Belanda, Taiwan, Filipina, Thailand, dan Arab Saudi. Penentuan sumber pasar utama wisman ini berdasarkan 3 faktor; *Size* (jumlah kunjungan), *Sustainability* (pertumbuhan jumlah kunjungan), dan *Spending/Spread* (pengeluaran wisatawan). Penentuan target pasar utama ini bertujuan agar dapat meningkatkan pangsa pasar total kedatangan wisatawan mancanegara dari 16 target pasar utama wisatawan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, muncul sebuah konsep baru yakni Konvergensi Pasar Wisata, atau dengan kata lain penerapan konsep konvergensi dengan aspek pariwisata.

Penyandingan konsep konvergensi secara umum dengan aspek pariwisata pertama kali dipopulerkan oleh Narayan (2006) dalam penelitiannya yang membahas sektor pasar wisata di Australia. Secara teori, konsep konvergensi pasar wisata ini didefinisikan sebagai pengurangan pada nilai diferensial kedatangan jumlah wisatawan mancanegara, dimana penghitungannya adalah selisih dari total kedatangan wisatawan mancanegara dengan kedatangan wisatawan mancanegara dari negara-negara spesifik

(Narayan, 2006). Konsep konvergensi ini merupakan penerapan dari turunan model pertumbuhan neoklasik Solow (1956), dimana pembuktian hipotesis konvergensi bertujuan untuk menguji konvergensi pendapatan di beberapa negara (Ozcan & Erdogan, 2015). Dalam kasus ini, konsep konvergensi terjadi ketika negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah memiliki pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibanding negara-negara dengan tingkat pendapatan yang sudah mapan. Sejak itu, penelitian menggunakan model konvergensi ini mulai divariasikan dengan variabel-variabel makroekonomi lainnya, seperti pendapatan per kapita (Barro & Sala-i-Martin, 1992; Dufrenot *et al.* 2009; Wibisono, 2003;), infrastruktur (Fachmi & Achjar, 2015; Cosci & Mirra, 2016; Chamba *et al.* 2019), maupun dari pengeluaran pemerintah (Shioji, 2001).

Namun, penelitian yang berkaitan dengan konsep konvergensi pasar wisata ini masih belum mendapat perhatian secara eksplisit di Indonesia dalam literatur ekonomi pariwisata. Terdapat beberapa literatur yang membahas hubungan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan uji akar unit (Nizar, 2011; Yudistira *et al.*, 2018; Ksamawan *et al.*, 2019), tetapi analisis tersebut berfokus kepada variabel ekonomi saja, sehingga uji akar unit sebagai salah satu teknik yang menjelaskan konvergensi pasar wisata tidak dihitung. Pembahasan ini menjadi penting karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia dan sedang terjadi peningkatan yang signifikan selama dekade terakhir. Berdasarkan alasan inilah yang menjadi latar belakang dari penulis untuk mencoba membahas sektor pariwisata melalui analisis konvergensi pasar wisata dari 16 negara di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pemerintah menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu dari tiga sektor unggulan. Strategi pemerintah dalam sektor ini difokuskan kepada 16 sumber pasar wisata utama. Dengan demikian, kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan total kedatangan wisatawan mancanegara dari penargetan 16 pasar wisata tersebut oleh pemerintah. Pengukuran efektivitas kebijakan tersebut kemudian dilakukan melalui hipotesis konvergensi dari masing-masing pasar wisata tersebut (Solarin & Lean, 2013). Yang menjadi permasalahan dalam hal ini, nyatanya belum ditemukan studi secara empiris mengenai pembuktian hipotesis konvergensi terhadap kebijakan pasar wisata prioritas di Indonesia. Padahal, jika dilihat agenda kebijakan pemerintah sekarang melalui penetapan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas, dapat dikatakan bahwa pemerintah Indonesia menerapkan pembangunan berbasis pariwisata (*tourism-led growth*) (Mahadevan *et al.*, 2016; Hariyani H., 2018; Ksamawan *et al.*, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Hall (1994) dalam Heriawan (2004) bahwa Indonesia sebenarnya

telah melakukan transformasi dari ekonomi industri menuju ekonomi jasa. Studi empiris mengenai hipotesis konvergensi ini menjadi penting karena menjadi ukuran efektivitas untuk strategi pemerintah dalam penentuan 16 pasar wisata utama. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat disimpulkan yaitu bagaimana efektivitas kebijakan penargetan 16 pasar wisata utama Indonesia melalui pengujian hipotesis konvergensi pasar wisata?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada penjelasan latar belakang dan rumusan permasalahan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana strategi pemerintah Indonesia dalam menentukan 16 pasar wisata utama dapat efektif berkontribusi terhadap total kedatangan wisatawan mancanegara secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui *structural break* dari masing-masing pasar wisata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi baru dalam literatur ekonomi pariwisata Indonesia, terlebih khusus mengenai konsep konvergensi pasar wisata di Indonesia.

1.4. Kerangka Pemikiran

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selalu meningkat dalam dekade terakhir. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap devisa negara dan pertumbuhan PDB nasional. Berdasarkan pengaruh tersebut, pemerintah Indonesia kemudian menerapkan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas, selain sektor manufaktur dan sektor agrikultur dalam meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan devisa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sektor unggulan tersebut, maka menjadi salah satu tugas bagi pemerintah Indonesia untuk mempertimbangkan daya saing sektor pariwisata nasional. Satu indikator yang menjadi sasaran pembangunan dan pertumbuhan pariwisata dalam RPJMN 2015-2019 adalah peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara.

Berdasarkan indikator tersebut, dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara maka pemerintah menetapkan 16 negara, yaitu Tiongkok, Malaysia, Singapura, Australia, India, Jepang, Korea Selatan, Inggris, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Belanda, Taiwan, Filipina, Thailand, dan Arab Saudi, sebagai pasar utama wisatawan mancanegara. Penetapan 16 pasar wisata utama ini diharapkan akan meningkatkan pangsa pasar wisata Indonesia secara keseluruhan. Menurut Narayan (2006), perhitungan perubahan pangsa pasar ini dinilai berdasarkan perbedaan antara total kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan

mancanegara dari negara spesifik, atau dalam hal ini adalah pasar wisata utama. Apabila dari penetapan pasar wisata tersebut menyebabkan pangsa pasar wisata secara total meningkat, maka pasar wisata utama yang ditetapkan pemerintah mengalami konvergensi. Tentunya dengan terjadinya peningkatan pada pangsa pasar wisata secara total tersebut akan memengaruhi peningkatan pada volume kunjungan wisatawan mancanegara ke negara tujuan, dimana dalam penelitian ini negara tujuan tersebut adalah Indonesia. Dengan demikian, konvergensi yang terjadi pada pasar wisata utama mencerminkan bahwa kebijakan pemerintah pada pasar wisata terbukti efektif. Sebaliknya, jika pasar wisata utama tersebut tidak meningkatkan pangsa pasar wisata secara total, maka pasar wisata utama mengalami divergensi. Divergensi yang dialami pada pasar wisata utama tentu mencerminkan bahwa kebijakan pasar wisata tersebut tidak efektif. Dengan demikian, pemerintah dapat meninjau kembali kebijakan mengenai strategi promosi pasar wisata, atau menentukan kembali pasar wisata yang baru.

Gambar 6. Kerangka Pemikiran

